

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini mengkaji tentang literasi *digital* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* atau gawai pintar pada anak-anak Sekolah Dasar di Surabaya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada para orang tua yang memiliki anak sekolah dasar di Surabaya guna mengetahui bagaimana control mereka terhadap penggunaan *smartphone*. Teknologi telah merubah cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi secara *digital* yang semakin canggih, yang pada gilirannya telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari segi sosial, ekonomi, politik, dan hampir semua aspek kehidupan yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Teknologi telah berubah menjadi bagian dari kehidupan manusia, secara tidak langsung mengubah cara kerja, cara belajar, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial harus mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. (Webster, 2006). Hal ini menyebabkan manusia sebagai makhluk sosial harus mampu bergelut dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Pada dasarnya *smartphone* merupakan alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh, tetapi seiring perkembangan teknologi, fasilitas internet juga memainkan peran penting sebagai sumber informasi yang terhubung ke seluruh dunia.

Ini merupakan pengaruh yang telah dituliskan oleh seorang pemikir kebangsaan Kanada, Marshall McLuhan, dalam bukunya "Understanding Media" (1964), di mana ia menjelaskan tentang pengaruh teknologi komunikasi seperti jam, TV, radio, film, telepon, bahkan game pada kehidupan manusia. Fenomena yang terjadi saat ini adalah tidak aneh jika kita sering melihat anak-anak sekolah dasar membawa *smartphone* sendiri dan sudah pandai mengoperasikannya. Hal ini membuat banyak pemberitaan yang menyoroti bagaimana anak-anak sekolah dasar terpengaruh dalam menggunakan *smartphone*.

Bukan menjadi hal yang lumrah, kemudahan yang ditawarkan oleh *smartphone* membuat anak-anak menjadi lupa waktu untuk belajar, makan, tidur, dan lain-lain. Hal ini menjadi kebiasaan anak-anak yang tak bisa berjauhan dengan *smartphone*, karna terlalu asik bermain tanpa peduli dengan hal-hal kecil disekitarnya. Kegiatan anak berselancar didunia *smartphone*, seolah menjadi wadah biang bus anak-anak. Hal ini terutama terlihat pada anak-anak sekolah dasar yang berusia 7 tahun hingga 12 tahun. Dimana mereka masih dalam tahap operasional konkret dalam pengembangan pemikiran logis, terikat pada fakta-fakta perseptual, dan masih membatasi objek serta melakukan konservasi.

Pada usia ini, anak-anak sedang memperkenalkan kehidupan nyata di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Nasution (1992), masa kelas tinggi sekolah dasar memiliki beberapa sifat khas sebagai berikut: (Universitas Negeri Gorontalo, 2022):

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit
2. Memiliki rasa realistik, ingin tahu dan ingin belajar
3. Anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri
4. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai bentuk ukuran prestasi sekolah
5. Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya yang biasanya bermain bersama-sama

Oleh karena itu, anak-anak sekolah dasar menjadi masa yang rawan dalam tahap tumbuh kembang anak. Pada umumnya, anak-anak sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai anak yang eksploratif, penasaran, dan mudah terpengaruh, serta akrab dengan teknologi sehingga cepat beradaptasi dengan hal-hal baru. Karakter tersebut tentu saja mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan *smartphone*.

Namun, seringkali pemanfaatan *smartphone* sebagai sarana hiburan menyebabkan anak-anak lupa waktu untuk belajar dan menurunkan prestasi mereka di sekolah, karena mudah terdistraksi dengan keinginan segera selesai belajar untuk bisa bermain game atau memegang *smartphone* mereka.

Tentu *smartphone* merupakan titik permasalahan yang harus diwaspadai dan dikontrol bagi penggunaannya agar tidak terjerumus dan tidak memicu sebuah masalah. Dengan banyaknya informasi yang melimpah ruah beredar, relasi manusia dengan media baru semakin pekat. Penggunaan internet baik dalam kehidupan professional maupun pribadi semakin tinggi.

Karena hal ini tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang kerja, publik maupun di lingkup keluarga. Survey oleh APJII pada tahun 2014 menunjukkan penggunaan internet pada kelompok umur 18-25 tahun sebesar 49%, umur 26 sampai 35 tahun sebesar 33,8%, dan umur 36 sampai 45 tahun 14,6%, umur 46 sampai 55 tahun 2,4% dan umur 56 sampai 65 tahun 0,2% ada kecenderungan usia pengguna internet semakin lama semakin muda.

Sama halnya yang dikatakan oleh perusahaan riset data ia menunjukkan bahwa jumlah perangkat seluler di Indonesia sangat besar hingga mencapai 370,1 juta pengguna pada bulan januari yang lalu. Hal ini menandakan bahwa bisa mencapai 13 juta atau selaras dengan 3,6 persen dari periode yang sebelumnya.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian di negara Amerika, menunjukkan bahwa sekitar 72% bayi di bawah 8 tahun dan 38% anak di bawah 2 tahun sudah menggunakan berbagai perangkat *digital* terkini seperti telepon, iPad, iPod, dan tablet, terutama untuk mengakses game atau film melalui internet. Anak-anak juga menunjukkan kecenderungan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi *digital* dibandingkan dengan orang dewasa. (Harrison McTavish, 2016 :2).

Fenomena yang sama terjadi di Indonesia, dimana penggunaan internet terus meningkat, terutama pada tahun 2020 hingga sekarang, yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* sangat dominan di masyarakat Indonesia.

Hal ini sangat menyedihkan jika teknologi mempengaruhi pertumbuhan anak-anak, terutama anak-anak sekolah dasar yang sudah bisa mengakses penggunaan *smartphone*. Hal ini tentu saja berdampak negatif pada tumbuh kembang anak. Laporan "*Digital Civility Index*" yang dirilis oleh Microsoft juga menjelaskan pentingnya pendampingan anak saat berinteraksi di dunia internet, karena menunjukkan bahwa Indonesia saat ini merupakan negara dengan tingkat kesopanan pengguna internet terendah di Asia Tenggara.

Terlebih dilihat dari fenomena sosial yang dikutip dari media Kompas juga menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini menjadi tantangan dan bahaya yang dikhawatirkan oleh orang tua. Dengan adanya *smartphone*, anak-anak sering lupa dengan segala sesuatu termasuk lingkungan keluarga.

Tidak salah jika *smartphone* saat ini sangat disukai oleh anak-anak, karena *smartphone* saat ini sangat berbeda dengan *smartphone* pada awal produksi yang hanya bisa digunakan untuk telepon dan mengirim pesan serta desain yang kurang menarik. Saat ini, *smartphone* telah berevolusi menjadi perangkat yang sangat menarik dengan desain interior yang modern dan teknologi *touchscreen* yang semakin canggih, serta terisi dengan berbagai macam aplikasi.

Sementara itu, pengetahuan literasi di Surabaya masih sangat diperlukan. Hal ini didukung oleh kutipan Kepala Diskominfo kota Surabaya, Bapak M. Fikser “Ketika pandemic covid 19, semua anak-anak kita sudah belajar teknologi *digital*. Bahkan, anak-anak kita saat ini sudah tidak bisa lepas dengan perangkat *smartphone* mereka. Sayangnya disana tidak ada proteksi untuk mengawasi anak, sehingga perlu edukasi bagaimana cara memanfaatkan internet dengan baik” dilansir dari Portal pemerintah Kota Surabaya (Surabaya, 2022).

Penggunaan *smartphone* yang canggih dapat memberikan dampak positif, seperti memudahkan anak-anak dalam mengembangkan kreativitas dan kecerdasan serta mempermudah berkomunikasi dan memperluas jaringan persahabatan. (Novitasari & Khotimah, 2016). Penggunaan *smartphone* yang tepat juga dapat membantu anak-anak dalam mencari informasi dan mengerjakan tugas sekolah serta menyediakan sarana hiburan. Namun, jika penggunaannya berlebihan dan digunakan untuk mengakses hal-hal negatif, maka dapat berdampak negatif, seperti mengganggu kesehatan mata, membuat anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas, dan lebih suka bermain dengan gadget daripada bermain dengan temannya. Menurut Irfai dan Arsyad (2020), salah satu dampak negatif dari penggunaan *smartphone* adalah dapat menyebabkan perilaku anak yang kurang baik jika tidak ada pengawasan yang tepat dari orang tua.

Menurut Shirinkam, dkk (2016) menyatakan bahwa skor kecanduan *smartphone* yang tinggi dapat menyebabkan gangguan fungsi konteks otak yang dapat menghambat kognitif dan mekanisme kontrol konteks otak, sehingga kontrol diri yang tinggi memiliki potensi untuk mengurangi terjadinya kecanduan *smartphone* pada individu. *Smartphone* sendiri sudah banyak diminati oleh semua kalangan, khususnya di kalangan pelajar, *smartphone* sudah banyak digunakan karena lebih praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, hiburan, edukasi.

Perlunya perhatian serius pada pendidikan anak sekolah dasar merupakan kewajiban semua orang tua. Sebab, keunikan anak sangat berbeda-beda. Apapun pola asuh yang digunakan, yang penting dilakukan secara konsisten oleh orang tua (Herlina et al., 2018). Pengelompokan usia merupakan salah satu yang dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran, peraturan, fasilitas, dan dukungan yang sesuai.

Di samping itu, orangtua harus mempunyai taktik terhadap buah hatinya agar mematuhi larangan orang tua mereka. Yang perlu kita tahu, kita harus memahami bahwa manusia memiliki alam bawah sadar, alam bawah sadar adalah kesadaran jiwa yang paling dalam, tubuh mengartikannya sebagai perintah yang harus dipatuhi dan tidak bisa ditolak. Perlu kita tahu bahwa alam bawah sadar itu positif dan ungkapan negatif, dimana ungkapan yang baik dan efektif untuk melarang anak adalah tidak menyangkalnya.

Dalam era modernisasi yang dirasakan saat ini berdampak terhadap dunia pendidikan. Dimana dunia anak sekolah dasar merupakan dunia main yang penuh dengan fantasi dan hal yang baru. Selain itu, masih memiliki rasa ingin tau (*curiously*) yang harus diatur dengan baik agar tahapan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan mental anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Amin Ridwan 2017 :2) “Anak atau peserta didik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya”. Akan memungkinkan bila orang tua lebih komprehensif dalam menerapkan berbagai praktik *digital* parenting di setiap rentang usia, mengoptimalkan potensi dan menghindari risiko. Banyak orang tua percaya bahwa menemukan cara yang ideal untuk membesarkan anak di era *digital* ini adalah tantangan di zaman sekarang ini. Di satu sisi, penggunaan teknologi *digital* dalam kehidupan keluarga, seperti internet dan video game yang tidak bisa dihindari karena paparan teknologi.

Orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat menghindari bahwa anak-anak di era *digital* tidak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi (Aslan, 2019). Peningkatan teknologi *digital* dalam kehidupan perkembangan anak menyerbu banyak fase perkembangan yang harus dicapai. Teknologi membuat hidup mereka lebih cepat (*instan*) dan lebih efisien. Teknologi hiburan seperti televisi, internet, video game, iPod, iPad, dan lain-lain telah berkembang begitu pesat sehingga membuat sebuah keluarga hampir tidak menyadari dampak signifikan dan perubahan gaya hidup dalam keluarga mereka. Pendidikan yang dilakukan pada zaman dahulu berbeda dengan pendidikan saat ini.

Seperti pengetahuan dan teknologi baru serta pergeseran budaya yang disebabkan oleh pola pikir yang dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dengan cara yang sangat mudah. Hal ini menuntut orang tua untuk selalu memperbaharui atau meng upgrade ilmunya agar dapat memberikan arahan kepada anak-anaknya secara bijaksana. Segala aspek perkembangan dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial maupun emosional. Menurut Lestari (2013) pola asuh adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosional, meliputi: interaksi orang tua- anak. Terlepas dari berbagai ancaman dan peluang yang terkait di era *digital*, penting bagi orang tua untuk merancang paradigma pengasuhan yang berfokus pada melindungi anak-anak dari bahaya sekaligus memaksimalkan penggunaan teknologi *digital*. Sementara teknologi *digital* memiliki dampak yang signifikan pada keberadaan manusia, orang tua juga harus memahami sifat perkembangan ini untuk membimbing anak-anak mereka.

Menurut Fadilah (dalam Yusmi Warisyah 2015:137) ia mengemukakan bahwa “Hal-hal yang dilakukan orang tua untuk meminimalisir anak dari pengaruh negatif penggunaan *smartphone* dengan (1) Mendampingi buah hati (2) meluangkan untuk berdiskusi mengenai kesepakatan waktu dalam penggunaan gadget (3) Mengajarkan keterbukaan dalam mengakses internet dengan fitur-fitur tertentu (4) Mengajarkan hal-hal positif dari orang tua (5) Mengajak anak untuk belajar bersosialisasi terhadap sekitarnya, sehingga orang tua bukan sekedar mengajarkan tapi melalui tindakan yang sepatutnya dicontoh oleh anak-anaknya.

Dari pernyataan diatas disepakati oleh Prasanti (2016) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk ikut serta mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan anaknya melalui *smartphone* dan memberikan penjelasan yang baik dan tepat bagaimana batasan-batasan waktu yang sudah disepakati. Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian orang tua siswa di tiga sekolah dasar yang berbeda, diantaranya yakni sekolah dasar Rungkut, Sawahan IV dan Cambridge School, ditinjau dari ketiga sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa adanya perbandingan literasi *digital* pengetahuan orang tua dalam penggunaan *smartphone* bagi anaknya. Hal ini ditandai dengan penggunaan fasilitas yang diberikan oleh orang tua baik itu *smartphone*, laptop maupun tablet, selain itu, pengetahuan orang tua dengan memberikan batasan waktu, konten dan aplikasi yang boleh diakses, serta upaya orang tua yang dilakukan dalam mencegah penggunaan *smartphone* yang berlebihan.

Hal ini bisa ditunjang sebagaimana pengawasan orang tua dalam penggunaan *smartphone*, karena hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materi saja, tetapi kedekatan dan keterbukaan merupakan keberhasilan dalam menciptakan hubungan yang baik. Anak perlu diarahkan kepada hal-hal yang benar dan baik, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah disebutkan, berikut perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

“Bagaimana pengetahuan literasi *digital* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* secara berlebihan pada anak sekolah dasar di kota Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Bagaimana pengetahuan literasi *digital* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* secara berlebihan pada anak sekolah dasar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dalam menyelesaikan skripsi, maka penulis memperoleh berbagai manfaat yang diperoleh selama kuliah dan bisa berbagi pengalaman dan mengamalkan untuk masyarakat sekitar. Adapun manfaat yang diperoleh selama menyusun skripsi antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu komunikasi untuk pengetahuan literasi *digital* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* secara berlebihan pada anak sekolah dasar selain itu penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi ilmiah bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional mengenai kajian komunikasi, khususnya tentang literasi *digital* orang tua terhadap penggunaan *smartphone*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus informasi baru kepada seluruh orang tua bahwa pentingnya pengetahuan literasi *digital* orang tua terhadap penggunaan *smartphone* secara berlebihan pada anak sekolah dasar di kota Surabaya. Penelitian ini ditujukan agar adanya pengetahuan dasar mengenai literasi *digital* bisa menjadi salah satu pegangan atau sarana bagi orang tua untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan.